

# PREFERENSI POLA PENATAAN FASILITAS DUDUK DI RUANG TERBUKA PUBLIK FSRD ISI DENPASAR

Toddy Hendrawan Yupardhi<sup>1</sup>, I Made Jayadi Waisnawa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Desain Interior, Institut Seni Indonesia Denpasar

e-mail: [hendrawanyupardhi@isi-dps.ac.id](mailto:hendrawanyupardhi@isi-dps.ac.id)<sup>1</sup>, [jayadiwaisnawa@isi-dps.ac.id](mailto:jayadiwaisnawa@isi-dps.ac.id)<sup>2</sup>

Diterima: Maret, 2024 | Disetujui: April, 2024 | Dipublikasi: April, 2024

## Abstrak

Pengelolaan ruang publik menjadi sebuah tantangan tersendiri guna menghasilkan suatu ruang publik yang akomodatif terhadap kebutuhan dan keberagaman *civitas* penggunaannya. Menyelaraskan kebutuhan akan interaksi sosial dengan keinginan akan privasi menjadi fokus utama dengan tidak melupakan ruang publik yang inklusif, menciptakan lingkungan yang dapat dinikmati semua orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola penataan fasilitas di sebuah ruang publik dapat mempengaruhi bentuk interaksi yang terjadi serta bagaimana preferensi pola penataan fasilitas duduk ruang terbuka publik di kampus Institut Seni Indonesia Denpasar. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang disampaikan secara deskriptif. Metode yang digunakan dalam penggalan data adalah metode observasi non partisipan dan metode angket. Analisis dan pembahasan permasalahan menggunakan pendekatan keilmuan lingkungan binaan, dengan memfokuskan pada teori pola penataan *sociopetal* dan *sociofugal* dari Humprey Osmond. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada fasilitas duduk berpola penataan *sociofugal* sering terjadi pengubahan pola penataan menjadi pola penataan *sociopetal* oleh pengguna, dikarenakan keinginan interaksi sosial yang kuat dari para penggunaannya. Fasilitas duduk dengan pola *sociopetal* lebih diminati oleh *civitas* kampus yang mayoritas mahasiswa dengan karakteristik supel, komunal dan terbuka. Preferensi pilihan pola *sociopetal* diperkuat dengan pemilihan area penempatan, ada tidaknya orang yang dikenal saat menggunakan fasilitas duduk dan kenyamanan dari material fasilitas duduk itu sendiri.

**Kata Kunci:** ruang, publik, fasilitas, *sociopetal*, *sociofugal*

## Abstract

*Public space management is a challenge in itself to produce a public space that accommodates the needs and diversity of the user community. Harmonizing the need for social interaction with the desire for privacy is the main focus by not forgetting the inclusiveness of public space, creating an environment that can be enjoyed by everyone. This research aims to find out how the arrangement pattern of facilities in a public space can affect the form of interaction that occurs and how the preferences for the arrangement pattern of public open space sitting facilities on the campus of the Institut Seni Indonesia Denpasar. This research is a type of*

*qualitative research that is delivered descriptively. The methods used in extracting data are non-participant observation method and questionnaire method. Analysis and discussion of problems using the scientific approach of the built environment, focusing on the theory of sociopetal and sociofugal arrangement patterns from Humprey Osmond. The results of this study indicate that in sitting facilities with sociofugal arrangement patterns there is often a change in the arrangement pattern to a sociopetal arrangement pattern by users, due to the strong desire for social interaction from its users. Sitting facilities with sociopetal patterns are more in demand by the campus community who are mostly students with outgoing, communal and open characteristics. The preference for the choice of sociopetal pattern is reinforced by the selection of the placement area, the presence or absence of people known when using the seating facility and the comfort of the seating facility material itself.*

**Keywords: Space, Public, Facilities, sociopetal, sociofugal**

## PENDAHULUAN

Manajemen ruang publik merupakan suatu upaya perancangan, pengelolaan dan pemanfaatan ruang dengan optimal untuk memfasilitasi berbagai kegiatan di dalamnya dengan aman, nyaman dan berkelanjutan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Shirvani, 1985) untuk meningkatkan kualitas ruang publik, rancangannya harus memfasilitasi interaksi sosial yang terjadi didalamnya. Ruang publik secara umum dapat dibedakan menjadi ruang terbuka publik dan ruang publik tertutup (Kusumastuti & Kusuma, 2022). Salah satu latar belakang pengelolaan ruang publik adalah untuk memfasilitasi berbagai interaksi sosial sekaligus dan juga dapat mengkonstruksi bagaimana interaksi itu terjadi melalui pola penataannya (Yupardhi & Wasista, 2019). Sebuah *setting* perilaku bahkan dapat “memaksa” individu maupun objek yang ada di dalamnya untuk sesuai dengan program aktivitasnya (Kojima & Komatsu, 2023).

Prodi Desain Interior Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar melihat hal ini sebagai sebuah peluang sekaligus tantangan tersendiri dalam pengembangan dan pemanfaatan ruang terbuka publik khususnya di lingkungan Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ISI Denpasar. Pada awalnya ruang terbuka berupa lahan parkir kendaraan, kolam, taman dan jalan setapak, belum mendapat pengelolaan khusus sebagai ruang komunal yang menstimulasi terjadinya berbagai interaksi komunal bagi *civitas* kampus.

Melihat pada perkembangan kondisi pasca-Covid 19 yang sudah memasuki era *new normal*, interaksi sosial komunal bukan lagi menjadi hal yang dihindari (Reza & Andrianto, 2023). Interaksi sosial komunal yang sehat dan berkelanjutan memainkan peran kunci dalam menjaga kesejahteraan mental dan emosional individu, memperkuat jaringan sosial, dan mendukung pembentukan komunitas yang lebih kuat. Interaksi komunal dapat membantu mengurangi rasa isolasi sosial, meningkatkan kualitas hidup, serta mempromosikan kolaborasi dan pertumbuhan bersama, yang semuanya merupakan aspek penting dalam menghadapi tantangan yang dihadirkan pada masa *new normal*.

Melalui Mata Kuliah Desain Furniture Eksplorasi dan mata kuliah Desain Eksterior, upaya pengelolaan ruang publik di area ruang terbuka publik di sekitar Gedung Dekanat Fakultas Seni Rupa dan Desain (Gedung Widya Niti Praja Mandala) dan gedung kuliah Ida Bagus Tugur dilakukan bersama mahasiswa dengan menentukan luaran mata kuliah berupa alternatif desain lanskap dan perwujudan fasilitas duduk ruang publik. Perwujudan dari fasilitas duduk ruang publik sebagai luaran mata kuliah Desain Furniture Eksplorasi diharapkan menjadi proyek percontohan (*pilot project*) yang dapat diuji dan dievaluasi untuk pengembangan pengelolaan ruang terbuka publik khususnya terkait pola penataan fasilitas duduk pada area lainnya baik di dalam ataupun di luar kampus ISI Denpasar.

Penelitian ini merupakan bagian fase testing produk desain yang bertujuan untuk mengetahui pola interaksi yang terjadi melalui penataan fasilitas duduk ruang publik karya mahasiswa Prodi Desain Interior ISI Denpasar dan juga memetakan pola penataan fasilitas duduk ruang publik yang dianggap paling diminati oleh *civitas* akademik di ISI Denpasar. Berdasarkan penjabaran di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penataan fasilitas duduk ruang publik karya mahasiswa Prodi Desain Interior ISI Denpasar mempengaruhi terjadinya interaksi sosial?
2. Pola penataan dari fasilitas duduk mana yang paling sesuai dan diminati oleh *civitas* FSRD ISI Denpasar sebagai penggunaanya?

## KAJIAN TEORI

### Teori Interaksi dan Ruang Publik

Peran interaksi sosial dalam kehidupan manusia sangat penting, karena dengan saling berhubungan, individu dapat membangun serta merawat hubungan, mengembangkan keterampilan sosial, dan memperoleh dukungan emosional yang sangat diperlukan untuk kesejahteraan mental.

Lebih dari sekadar pertukaran informasi, interaksi sosial memungkinkan terbentuknya identitas, nilai-nilai bersama, dan norma-norma sosial yang menjadi dasar perilaku yang diterima dalam masyarakat. Interaksi melibatkan suatu proses saling berpengaruh, di mana satu kelompok memengaruhi perilaku responsif pihak lain. Dengan kata lain, hal ini memengaruhi cara orang lain berperilaku. Interaksi merupakan suatu kebutuhan mendasar manusia sebagai makhluk sosial dideskripsikan sebagai hubungan antara personal dengan personal atau kelompok dan juga kelompok dengan kelompok yang berjalan secara timbal balik dan harmonis (Hidjaz, 2011).

Interaksi yang sehat dalam suatu lingkungan terbangun tentunya menjadi keinginan tiap individu, terlebih jika kelompok individu tersebut berasal dari berbagai latar belakang budaya yang mempengaruhi bagaimana interaksi personal terjadi (Laurens, 2004).

Suatu komunitas atau individu dengan tujuan dan orientasi yang sama tentunya akan lebih mudah berinteraksi dengan menyenangkan dibandingkan dengan individu yang memiliki tujuan dan orientasi berbeda (Halim, 2005). Seseorang dapat memengaruhi perilaku orang lain melalui berbagai bentuk kontak, baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk kontak fisik atau melalui media lainnya (Zanki, 2020).

Melalui fasilitasi komunikasi, interaksi sosial juga turut berperan dalam pertukaran pengetahuan dan pengalaman, mendukung proses pembelajaran serta pengembangan intelektual. Keterlibatan dalam interaksi sosial memberikan kesempatan untuk pertumbuhan pribadi, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kesejahteraan fisik melalui dukungan sosial. Sehingga, interaksi sosial tidak hanya memenuhi kebutuhan emosional manusia, tetapi juga menjadi dasar bagi perkembangan individu serta pembentukan struktur sosial yang berfungsi dalam masyarakat.

Ruang publik sendiri secara definitif disebutkan bahwa salah satu indikator ruang publik yang baik menurut (Carmona, 2003) adalah mengandung unsur *active engagement* yaitu dapat memwadahi interaksi atau aktifitas kontak fisik anggota masyarakat dengan baik. Ruang publik berperan sentral sebagai tempat pertemuan bagi individu atau kelompok untuk berkomunikasi dan berbagi pengalaman. Sebagai lingkungan terbuka yang dapat dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat, ruang publik menciptakan suatu platform inklusif di mana perbedaan budaya, latar belakang, dan pandangan dapat saling berinteraksi dan memberikan pengaruh satu sama lain (Hantono, 2019).

Interaksi di ruang publik tidak hanya memfasilitasi pertukaran ide dan informasi, melainkan juga memungkinkan terbentuknya hubungan sosial yang mendalam dan kuat (Anggara & Pratama, 2019). Melalui kegiatan sehari-hari seperti percakapan santai, kegiatan rekreasi, atau partisipasi dalam kegiatan sosial, ruang publik menjadi sarana penting bagi integrasi sosial, promosi toleransi, penguatan identitas komunitas, serta perkuatan rasa kebersamaan di antara anggotanya. Dengan demikian, ruang publik bukan hanya menjadi dimensi fisik, tetapi juga dimensi sosial yang memainkan peran kunci dalam membentuk jaringan sosial yang menghubungkan masyarakat secara lebih luas.

### **Teori *Sociopetal* dan *Sociofugal***

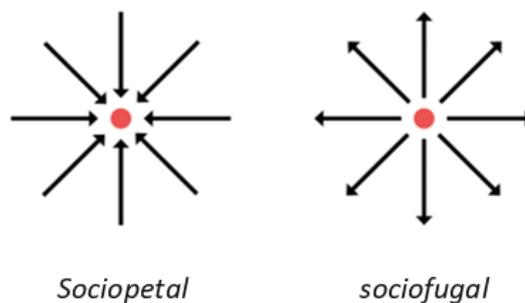
Interaksi dalam sebuah ruang dapat dikendalikan melalui pola penataan ruang dan fasilitas di dalamnya. Istilah *sociopetal* dan *sociofugal* pertama kali diperkenalkan tahun 1966 oleh Humprey Osmond (dalam Ersoz & Yildirim, 2023). Berawal dari penelitian Osmond dan rekannya Robert Summer di Weyburn Mental Hospital, dengan mengamati bagaimana interaksi dan komunikasi para pasien manula pada rumah sakit tersebut. Lebih lanjut, melihat pada *balustrade* karya Antonio Gaudi di Parc Guell di Barcelona, Spanyol, membantu Osmond memahami konsep *sociopetal* dan *sociofugal* ini. *Balustrade* berbentuk lengkung (huruf “U”)

ini berfungsi sebagai penyangga punggung untuk fasilitas duduk yang sambung menyambung (Lawson, 2001).



Gambar 1 Balustrade Parc Guell. (Sumber: Lukasz Szwaj/ Shutterstock)

Formasi ini tanpa disadari membentuk pola khusus dan memberikan efek ruang yang dapat mengundang terjadinya interaksi dan juga dapat menghambat terjadinya interaksi. Pola tata ruang yang mengundang interaksi untuk terjadi, menarik orang untuk bersama, dan membuat interaksi sosial tetap hidup disebut dengan istilah pola *sociopetal*. Sedangkan pola tata ruang yang menghambat terjadinya interaksi atau memisahkan orang-orang dikenal dengan istilah *sociofugal* (Lang, 1987). Istilah *sociopetal* dan *sociofugal* berasal dari bahasa Latin, di mana kata dasarnya yaitu "*centripetus*" yang memiliki arti sebagai upaya dalam mencari pusat (Badri & Chiranthanut, 2023) Oleh karena itu, istilah "*ruang sociopetal*" merujuk kepada ruang yang cenderung menarik orang untuk berada bersama-sama, mengakomodasi interaksi. Sedangkan "*ruang sociofugal*" merujuk pada ruang yang cenderung memisahkan atau menghilangkan kebersamaan individu, sebagaimana gaya sentrifugal yang melemparkan objek menjauhi titik pusat koordinat suatu benda.



Gambar 2 Pola *Sociopetal* dan *Sociofugal*. (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Konsep penataan *sociopetal* dan *sociofugal* menyediakan parameter yang signifikan untuk penataan interior dan sangat penting khususnya bagi penataan ruang publik (Ersoz & Yildirim, 2023). Melalui pendekatan pola *sociopetal* dan *sociofugal* dapat dilihat bagaimana perbedaan yang terjadi terkait bentuk interaksi yang dihasilkan. Kedua konsep ini menghasilkan dinamika ruang dan memberikan arahan yang berharga bagi perancang interior khususnya dalam manajemen ruang publik untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pengguna.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang disampaikan secara deskriptif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian berjenis studi kasus dimana peneliti fokus melakukan penyelidikan mendalam terhadap suatu kasus atau beberapa kasus terkait untuk memahami fenomena secara holistik. Pendekatan teori *proxemic* digunakan dalam membedah kasus khususnya mengenai pola ruang *sociopetal* dan *sociofugal*.

Penelitian diawali dengan melakukan pendataan dan observasi terhadap fasilitas duduk hasil karya mahasiswa ISI Denpasar yang diletakkan tersebar pada beberapa titik ruang terbuka publik area FSRD ISI Denpasar. Observasi sendiri menggunakan teknik observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya bertindak sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2011). Pengamatan meliputi pola penataan fasilitas, pola penggunaannya dan interaksi sosial yang terjadi. Untuk mengukur preferensi sekaligus evaluasi *design requirement* dari fasilitas duduk digunakan metode angket yang diisi oleh 40 orang *civitas* baik mahasiswa ataupun tenaga kependidikan yang sudah pernah menggunakan fasilitas duduk tersebut. Melalui angket dapat dianalisa preferensi pola penataan fasilitas duduk publik yang disukai oleh *civitas* akademik FSRD ISI Denpasar.

## PEMBAHASAN

### Pola Penataan Fasilitas dan Interaksinya

Penelitian diawali dengan mendata sejumlah fasilitas duduk ruang terbuka publik FSRD ISI Denpasar. Sebanyak 7 jenis fasilitas duduk publik karya mahasiswa Prodi Desain Interior ISI Denpasar dengan pola yang beragam menjadi objek penelitian ini. Berikut merupakan data fasilitas duduk yang ada:

Tabel 1 Data fasilitas duduk di ruang terbuka FSRD ISI Denpasar. (Sumber: Yupardhi, 2023)

No	Foto	Kapasitas	Bahan	Pola
1		6 orang	Mix besi dan kayu jati	Linear ( <i>sociofugal</i> )

2		8 orang	teraso	Melingkar memusat ( <i>sociopetal</i> )
3		8 orang	Mix besi dan kayu	Melingkar memusat ( <i>socio petal</i> )
4		3 orang	Besi dan fiber glass	Melingkar memusat ( <i>sociopetal</i> )
5		2 orang	Besi, karet dan fiber glass	Linear ( <i>sociofugal</i> )
6		3 orang	Kayu, besi dan ilalang	Linear ( <i>sociofugal</i> )
7		8 orang	Rotan sintetis	Melingkar memusat ( <i>sociopetal</i> )

Fasilitas duduk tersebut di atas ditempatkan pada beberapa titik area di sekitar gedung Dekanat FSRD ISI Denpasar. Berdasarkan pola penataan, terdapat 3 jenis fasilitas duduk yang menggunakan pola *sociofugal*, dan 4 jenis menggunakan pola *sociopetal*. Pola *sociofugal* menempatkan penggunanya untuk duduk berjajar, bersebelahan, tidak saling berhadapan. Sedangkan pola *sociopetal* menempatkan penggunanya dalam formasi saling berhadapan, melingkar mengelilingi meja yang menjadi titik pusat, tanpa pembatas masif.

Pengamatan non partisipan dilakukan selama kurun waktu 10 hari kerja selama 60 menit per hari nya, dan menghasilkan data sebagai berikut:

1. Pengguna fasilitas duduk mayoritas adalah mahasiswa, staff pengajar serta beberapa tamu yang datang ke fakultas
2. Aktifitas yang terjadi pada fasilitas duduk antara lain: duduk, mendengarkan musik, berbincang, menulis, menggunakan laptop atau gawai elektronik lainnya, membuat tugas, makan, minum, istirahat.
3. Interaksi sosial terjadi pada seluruh pola penataan fasilitas duduk, walaupun secara intensitas masih beragam.
4. Fasilitas duduk nomor 1, 4, 5 dan 6 lebih sering digunakan oleh individu perorangan, sedangkan fasilitas duduk nomor 2,3 dan 7 lebih sering digunakan oleh tiga orang atau lebih dalam waktu yang bersamaan

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan non partisipan kemudian dilakukan analisis bagaimana pola interaksi sosial yang terjadi berdasarkan desain dan tata letak dari fasilitas duduk yang ada. Fasilitas duduk yang ada dikelompokkan pada dua kelompok besar, yakni yang menggunakan pola *sociopetal* dan pola *sociofugal*. Dari hasil pengamatan, pada fasilitas duduk dengan pola *sociofugal* interaksi sosial tetap terjadi walaupun intensitasnya tidak setinggi fasilitas duduk dengan pola *sociopetal*. Interaksi yang terjadi biasanya tidak melibatkan banyak pelaku, namun jika banyak pelaku yang terlibat, posisi duduk akan berubah dari pola yang telah disetting. Berikut ditampilkan beberapa visual interaksi yang terjadi pada fasilitas duduk nomor 1,5 dan 6 yang berpola *sociofugal*.



Gambar 3 Interaksi Sosial pada Fasilitas Duduk no 1, 5,6.  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa pada penempatan fasilitas duduk dengan pola *sociofugal* menempatkan pengguna fasilitas dalam posisi berdampingan,

tidak berhadapan secara langsung dan dirancang untuk jumlah pengguna yang lebih sedikit. Namun dalam kenyataannya, interaksi sosial tetap dapat terjadi khususnya saat menggunakan fasilitas dengan orang yang dikenal dan lebih dari 2 orang, meskipun dengan kondisi yang kurang nyaman dan sedikit dipaksakan.

Pengguna fasilitas duduk seringkali terlihat merubah posisi fasilitas duduk ataupun posisi badannya untuk dapat saling berhadapan dengan lawan bicara. Keinginan untuk melakukan interaksi sosial antar pengguna fasilitas kemudian merubah tatanan pola *sociofugal* menjadi tatanan pola *sociopetal*, contohnya dengan menambahkan fasilitas duduk lain di depan fasilitas duduk nomor 1 dan 6, atau duduk di atas meja menghadap lawan bicara agar pengguna dapat saling berhadapan dan mengobrol. Perlakuan ini tentunya tidak sesuai dengan kaidah dari fungsi fasilitas itu sendiri, yang dipaksakan penggunaannya untuk dapat memfasilitasi aktivitas yang diinginkan.



Pengguna menambahkan fasilitas lain, merubah posisi badan dan menggunakan meja sebagai fasilitas duduk untuk dapat berinteraksi

**Gambar 4 Upaya Interaksi Sosial Pengguna Fasilitas Duduk.**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Melalui pengamatan non partisipan juga didapatkan fakta bahwa fasilitas duduk yang menggunakan pola *sociopetal* lebih tinggi intensitas penggunaan dan jumlah pengguna dibandingkan dengan fasilitas duduk yang menggunakan pola *sociofugal*. Pola *sociopetal* pada fasilitas duduk ruang terbuka publik FSRD ISI Denpasar diaplikasikan dalam beberapa pola seperti pola komunal (fasilitas untuk kelompok, bukan individual), posisi duduk melingkar menuju satu titik pusat atau berhadapan, serta terbuka tanpa sekat.

Fasilitas duduk dengan nomor 2,3,4, dan 7 lebih sering digunakan oleh mahasiswa ataupun staff pengajar untuk berbagai aktifitas khususnya yang dilakukan secara komunal. Interaksi sosial lebih sering terjadi, dan jarang terlihat fasilitas duduk tersebut diisi kurang dari 2 orang. Tidak ada perubahan posisi fasilitas duduk maupun posisi badan yang signifikan apalagi hingga menyebabkan ketidaknyamanan ketika fasilitas duduk digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pola penataan *sociopetal* pada pola penataan fasilitas duduk berperan dalam mendorong penggunaannya untuk melakukan aktivitas secara bersama, membuka peluang untuk interaksi sosial yang lebih besar dan tentunya meningkatkan keakraban serta memperkuat

rasa kebersamaan dengan memungkinkan orang untuk dengan mudah melihat satu sama lain.



Gambar 5 Interaksi Sosial pada Pengguna Fasilitas Duduk no 2 dan 3.  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)



Gambar 6 Interaksi Sosial pada Pengguna Fasilitas Duduk no 4 dan 7.  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

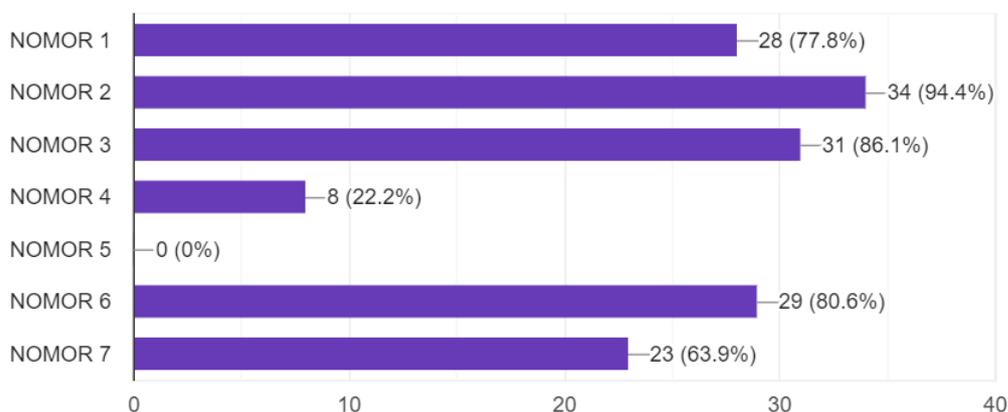
Melihat pada hasil pengamatan non partisipan, dapat diketahui bahwa pola penataan fasilitas duduk ruang terbuka publik di FSRD ISI Denpasar memberikan pengaruh pada bagaimana interaksi sosial terjadi bagi penggunanya. Bahkan ada upaya tersendiri dari pengguna untuk merubah pola penataan fasilitas yang tidak atau kurang mendukung terjadinya interaksi, untuk dapat mendorong terjadinya interaksi yang diinginkan. Pola *sociofugal* yang mengeliminasi interaksi diterapkan dengan pola duduk berjajar atau tidak saling berhadapan pada fasilitas duduk ruang terbuka publik, lebih jarang digunakan secara berkelompok, lebih sering

digunakan oleh satu atau dua individu. Pengguna lebih banyak menyibukkan diri dengan kegiatan masing-masing, berkonsentrasi dengan kegiatannya ataupun beristirahat tanpa ingin diganggu. Namun karakteristik *civitas* yang dominan merupakan mahasiswa, cenderung lebih terbuka, supel dan interaktif, oleh karena itu sering dijumpai upaya perubahan tatanan pola *sociofugal* menjadi *sociopetal* oleh penggunaannya seperti dengan menambahkan fasilitas duduk lain, menggeser fasilitas duduk eksisting maupun menggunakan fasilitas tidak sesuai peruntukannya seperti misalnya: duduk diatas meja untuk bisa saling berhadapan.

### Preferensi Pola Penataan Fasilitas Duduk

Angket berupa *Google Form* menjadi instrumen yang digunakan dalam mendapatkan data preferensi pola penataan sekaligus sebagai aspek evaluasi *design requirement* dari fasilitas ruang terbuka publik FSRD ISI Denpasar. Sebanyak 40 orang dipilih untuk mengisi angket dengan metode *purposive random sampling*, 36 orang mengisi angket tersebut. Pertanyaan dirancang dengan sistem jawaban terbuka dan tertutup. Melalui hasil dari pengisian angket, terdapat 5 variabel yang menjadi unsur penting dalam menentukan preferensi pilihan.

#### 1. Desain dan Penataan fasilitas duduk



Gambar 7 Grafik Fasilitas Duduk yang Paling Sering Digunakan.  
(Sumber: Dokumentasi Penulis 2024)

Berdasarkan hasil pengisian angket, 3 teratas fasilitas duduk yang paling sering dipilih untuk digunakan oleh *civitas* akademik FSRD ISI Denpasar adalah fasilitas duduk nomor 2, nomor 3 dan nomor 6. Desain fasilitas duduk nomor 2 menjadi yang paling sering dipilih, terdiri dari 1 buah meja bundar besar, 1 buah *bench* setengah lingkaran dan 3 buah *stool* bundar.

Posisi penempatannya adalah melingkar menuju satu titik pusat. Keseluruhan fasilitas terbuat dari teraso yang licin, tidak menyebabkan kotoran menempel sehingga mudah dibersihkan. Daya tampung yang disediakan adalah 8 orang untuk duduk pada saat yang bersamaan. Dari segi kenyamanan, karena bahannya dari semen dan teraso, maka kursi terasa keras, tidak empuk, dingin dan juga tidak memiliki sandaran punggung. Bentuk melingkar dengan bevel pada bagian tepi alas duduk dan bibir meja memberikan kenyamanan dalam menggunakan fasilitas.



Gambar 8 Desain Fasilitas Duduk Nomor 2. (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Pilihan favorit berikutnya adalah fasilitas duduk dengan nomor 3. Fasilitas nomor 3 terdiri atas satu meja persegi yang dilengkapi kursi dengan sandaran mengelilingi meja. Posisi penataannya juga melingkar menuju satu titik pusat dengan posisi duduk saling berhadapan. Material utama dari fasilitas nomor 3 adalah kombinasi besi dan kayu solid, sistem konstruksi kursi menyatu dengan kaki meja, yang disambung dengan sistem baut.



Gambar 9 Desain Fasilitas Duduk Nomor 3. (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Berikutnya adalah fasilitas duduk nomor 6 menggunakan material kayu solid, dengan pola *sociofugal*, posisi duduk berjajar ke samping dengan satu meja di bagian depan kursi. Fasilitas duduk ini yang kerap diperlakukan berbeda dengan posisi awalnya, untuk dapat memfasilitasi interaksi sosial dengan lebih mudah seperti pada pola penataan *sociopetal*. Posisi fasilitas yang dekat dengan area parkir membuatnya menjadi salah satu fasilitas yang paling sering digunakan.



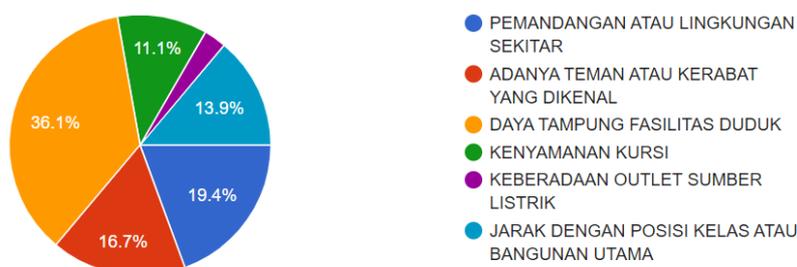
Gambar 10 Desain Fasilitas Duduk Nomor 6. (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

## 2. Faktor Dasar Preferensi

Hasil pengisian angket menunjukkan bahwa ada beberapa faktor utama yang menjadi dasar dari pemilihan fasilitas duduk pada ruang terbuka publik FSRD ISI Denpasar. Faktor yang paling besar persentasenya (36,1%) sebagai penentu pilihan adalah faktor daya tampung fasilitas duduk. Semakin besar fasilitas duduk, semakin banyak yang dapat menggunakan secara komunal, maka akan semakin disukai. Faktor berikutnya adalah posisi penempatan fasilitas duduk yang memiliki *view* atau lingkungan yang menarik dengan jumlah persentase 19,4%.

Adanya kerabat atau teman yang dikenal menjadi daya tarik berikutnya dalam menentukan pilihan fasilitas duduk dengan 16,7%, dengan harapan akan lebih mudah untuk terjadinya interaksi sosial pada fasilitas duduk tersebut. Kenyamanan kursi tidak menjadi faktor utama dalam preferensi pemilihan fasilitas duduk, dengan hanya mendapatkan persentase 11,1%. Faktor yang paling sedikit mempengaruhi preferensi adalah keberadaan sumber listrik pada fasilitas duduk.

Melalui angka persentase di atas, dapat disimpulkan bahwa *civitas* secara mayoritas memiliki karakteristik terbuka, lebih menyukai fasilitas duduk dengan jumlah pengguna yang besar dan memiliki *view* menarik serta berada di lingkungan yang teduh dan asri. Keberadaan orang yang dikenal juga menjadi faktor pendorong pemilihan karena beranggapan akan memudahkan dalam berinteraksi dengan nyaman dibandingkan harus berinteraksi dengan orang yang tidak akrab atau dengan yang tidak dikenal.



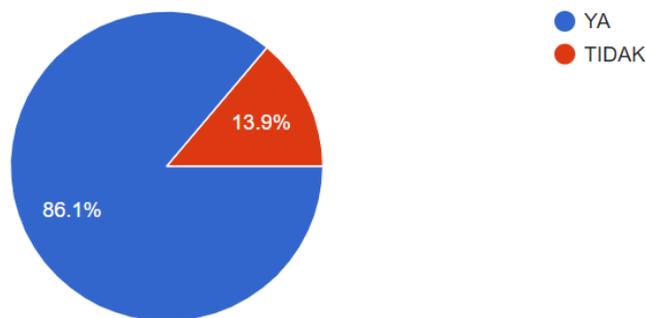
Gambar 11 Diagram Persentase Faktor Pendorong Preferensi.  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

### 3. Material dan *Finishing*

Material yang mudah dibersihkan, tidak basah dalam jangka waktu lama, tidak memendam air, kokoh dan solid menjadi preferensi utama pemilihan fasilitas duduk pada kasus ini. Material kokoh dan berat seperti besi *hollow* tebal, kayu, semen, dan teraso dipandang lebih cocok untuk menopang berbagai kegiatan luar ruangan. Sedangkan fasilitas dengan material kecil dan ringan seperti pipa aluminium atau fiberglass kurang disukai karena daya tahannya yang dianggap lebih rendah, terlebih jika ditempatkan pada area publik yang digunakan oleh berbagai karakter pengguna dan berbagai sikap duduk.

### 4. Potensi Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil pengamatan dan diperkuat dengan hasil pengisian angket yang menyebutkan bahwa sebanyak 86,1% pengguna fasilitas duduk menyampaikan bahwa pola penataan fasilitas duduk di ruang terbuka publik FSRD ISI Denpasar mendorong untuk terjadinya interaksi sosial. Karakteristik pola penataan *sociopetal* pada fasilitas yang terbuka, menampung pengguna dalam jumlah besar serta posisi duduk saling berhadapan antar pengguna, membuat interaksi sosial lebih mudah terjadi. Sebanyak 13,9% responden menyatakan pola penataan fasilitas duduk tidak mendorong terjadinya interaksi karena masih ada beberapa fasilitas khususnya yang menggunakan pola penataan *sociofugal* dimana penggunaannya memang memilih untuk tidak melakukan interaksi sosial.



Gambar 12 Diagram Potensi Interaksi Sosial. (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

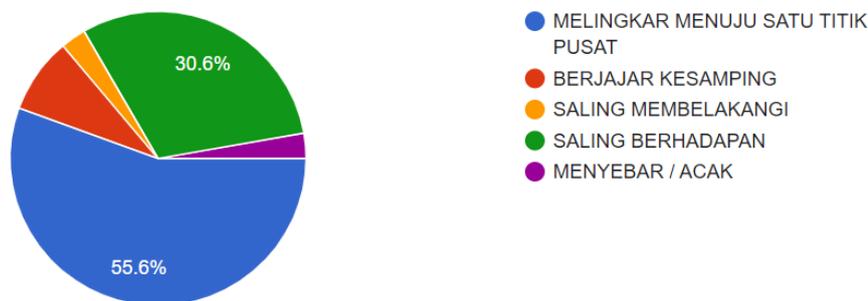
### 5. Pola fasilitas duduk

Terkait pola penataan fasilitas, pola melingkar menuju satu titik tengah (55,6%) dan saling berhadapan (30,6%) menjadi dua pilihan terfavorit bagi *civitas* pengguna fasilitas duduk ruang terbuka publik FSRD ISI Denpasar. Total 86,2% dari pengguna memilih kedua pola yang termasuk pola *sociopetal* tersebut kedalam preferensi pola fasilitas duduk favorit mereka.

Ini menunjukkan bahwa kecenderungan pemilihan pola penataan fasilitas duduk pada ruang terbuka publik FSRD ISI Denpasar adalah pola penataan *sociopetal*, yang tentunya selaras dengan karakteristik mayoritas pengguna fasilitas yaitu mahasiswa kampus seni yang lebih menyukai keterbukaan, komunal, dialog, non-formal, kreatif dan interaktif.

Kegiatan yang terjadi saat penggunaan fasilitas duduk juga menjadi bahan pertimbangan preferensi pola penataannya. Kegiatan komunal seperti ngobrol,

diskusi, makan dan minum dan juga membuat tugas, dipandang lebih nyaman jika dilakukan bersama kerabat atau orang yang dikenal dan memiliki tujuan yang sama.



Gambar 13 Diagram Preferensi Pola Fasilitas Duduk. (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

## SIMPULAN & REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Desain dan pola penataan fasilitas duduk pada ruang terbuka publik FSRD ISI Denpasar secara umum mendorong untuk terjadinya interaksi sosial. Pola penataan *sociopetal* diterapkan pada empat fasilitas duduk yang dua diantaranya menjadi favorit pengguna untuk dipilih. Sedangkan pola *sociofugal* diterapkan pada tiga fasilitas duduk yang juga cukup diminati meskipun kerap kali harus berubah posisi penataan fasilitasnya untuk bisa digunakan secara bersama dan mendukung terjadinya interaksi sosial dengan lebih nyaman. Pola penataan fasilitas yang terbuka, berdekatan, menampung banyak pengguna terbukti mempermudah terjadinya interaksi sosial.
2. Pola penataan dengan posisi melingkar dan memusat ke dalam serta duduk berhadapan menjadi preferensi tertinggi dari pengguna fasilitas duduk ruang terbuka publik FSRD ISI Denpasar. Hal ini diperkuat dengan hasil pengisian angket yang menempatkan fasilitas duduk nomor 2 dan 3, yang menerapkan pola penataan *sociopetal*, sebagai dua fasilitas duduk terfavorit bagi *civitas* penggunanya. Pola penataan *sociopetal* bukan tidak diminati sama sekali, namun kondisi lain yang menyebabkan *civitas* tetap menggunakannya antara lain karena dekat dengan gedung tempat beraktifitas atau memiliki *view* dan lingkungan yang lebih menarik.

Merancang fasilitas untuk ruang publik khususnya yang berada di ruang terbuka, terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Temuan yang dapat direkomendasikan sebagai hasil penelitian adalah:

1. Pelajari karakteristik pengguna, apakah cenderung berkarakter terbuka, komunal, interaktif (*extrovert*) atau sebaliknya (*introvert*)
2. Fasilitas duduk dengan pola *sociopetal* pada ruang publik akan mendorong pengguna untuk berinteraksi satu sama lain. Tetap berikan peluang bagi pengguna yang tidak ingin berinteraksi sosial dengan penerapan pola *sociofugal* yang tidak dominan.

3. Daya tampung yang besar akan membuat satu fasilitas duduk menjadi faktor pertimbangan preferensi ketika karakteristik penggunaannya adalah terbuka (*extrovert*) dan daya tampung kecil atau individual untuk pengguna berkarakter tertutup (*introvert*). Posisi penempatan pada area yang sejuk, asri dan dengan pemandangan menarik, lokasi dekat dengan bangunan utama, kenyamanan kursi serta pertimbangan adanya pengguna yang dikenal akan menjadi faktor penentu preferensi yang tinggi bagi pemilihan fasilitas duduk pada ruang terbuka publik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, S., & Pratama, H. S. (2019). Masyarakat Jejaring, Media Sosial, dan Transformasi Ruang Publik: Refleksi Terhadap Fenomena Arab Spring dan "Teman Ahok." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 9(3), 287. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v9i3.241>
- Badri, B., & Chiranthan, C. (2023). Bibliometric Analysis of Publications Related to Sociopetal and Sociofugal Spaces. *Journal of Architectural/Planning Research and Studies (JARS)*, 21(1), 141–152. <https://doi.org/10.56261/jars.v21.257992>
- Carmona, M. (2003). *Public places, urban spaces*. Oxford: Architectural Press.
- Ersoz, N. D., & Yildirim, Y. (2023). Sociopetality or sociofugality? The effects of post-pandemic on public open space. *URBAN DESIGN International*. <https://doi.org/10.1057/s41289-023-00222-3>
- Halim, D. (2005). *Psikologi Arsitektur Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hantono, D. (2019). Kajian Perilaku Pada Ruang Terbuka Publik. *NALARs*, 18(1), 45. <https://doi.org/10.24853/nalars.18.1.45-56>
- Hidjaz, T. (2011). *Interaksi Psiko-Sosial di Ruang Interior*. Bandung: Itenas dan HDII.
- Kojima, Y., & Komatsu, H. (2023). Study on the relationship between the seated area features and floor plan compositions of open reading spaces in public libraries in Japan. *JAPAN ARCHITECTURAL REVIEW*, 6(1). <https://doi.org/10.1002/2475-8876.12346>
- Kusumastuti, R. D., & Kusuma, A. S. (2022). Angkringan Sebagai Ruang Publik dan Sarana Interaksi Sosial di Kota Bogor. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(1), 91–105. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i1.1850>
- Lang, J. T. (1987). *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. Van Nostrand Reinhold Company.
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lawson, B. (2001). *The Language of Space*. Oxford: Architectural Press.
- Reza, A., & Andrianto. (2023). Perancangan Fasilitas Duduk di Ruang Publik Untuk Menunjang Aktifitas di Masa New Normal (Studi Kasus Work Coffee

- Indonesia). *E-Proceeding of Art & Design*, 222–239.
- Shirvani, H. (1985). *Urban Design Proses*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Yupardhi, T. H., & Wasista, I. P. U. (2019). Studi Penataan Ruang Sociopetal Dan Sociofugal Pada Ruang Publik Di Kota Denpasar. *Segara Widya*, 7(1), 10–16.
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2). <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>